

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan secara filosofis dipandang sebagai proses humanisasi yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran bukanlah proses transfer ilmu yang bersifat satu arah, melainkan konstruksi pengetahuan yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bermakna, sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi tetapi mampu mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Pendidikan yang baik harus berpusat pada peserta didik, di mana motivasi belajar menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi intrinsik peserta didik akan tumbuh ketika mereka menemukan relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan hal ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Berkaitan dengan hal tersebut, profesionalisme guru secara filosofis merupakan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan tugas mulia sebagai pendidik. Guru profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya dan terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki

tanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan makna dalam belajar dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru bukan sekadar pemenuhan aspek administratif atau formalitas, melainkan komitmen moral untuk terus belajar dan berinovasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika guru mengembangkan profesionalitasnya dengan baik melalui peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional, maka dampaknya akan langsung dirasakan pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik akan merasakan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kebutuhannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan juga dipahami secara filosofis sebagai upaya pembebasan manusia dari keterbatasan dan kebodohan menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan sejati bukanlah proses mekanistik yang semata-mata berorientasi pada pencapaian target kurikulum, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang membawa manusia pada kesadaran akan potensi dirinya yang paling dalam. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran dipandang sebagai dialog kritis yang membebaskan, di mana guru dan peserta didik sama-sama berada dalam posisi belajar dan saling memperkaya pemahaman satu sama lain secara timbal balik. Pendidikan yang membebaskan ini hanya dapat terwujud apabila guru memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab moralnya sebagai agen transformasi sosial, bukan sekadar penyampai materi pelajaran. Guru yang memiliki kesadaran filosofis semacam ini akan senantiasa berupaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan,

tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri dan realitas dunia di sekitar mereka, sehingga pada akhirnya motivasi belajar peserta didik tumbuh bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena dorongan internal yang lahir dari kesadaran akan makna dan tujuan belajar itu sendiri.

Sejalan dengan landasan filosofis tersebut, berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia telah mengatur secara tegas mengenai pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", yang mengandung makna bahwa negara wajib menyediakan pendidikan yang berkualitas melalui peran guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan. Kedua, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 39 Ayat (2) menyatakan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan", yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara khusus mengatur profesionalisme guru, di mana Pasal 8 mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sementara Pasal 20 mengamanatkan bahwa guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi

akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Keempat, sebagai penjabaran operasional dari undang-undang tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan landasan yang lebih konkret dan terukur bagi pengembangan profesionalisme guru. Pada Pasal 28 peraturan ini ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk sosok guru yang utuh dan profesional. Kompetensi pedagogik membekali guru dengan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif; kompetensi kepribadian membentuk karakter guru sebagai teladan; kompetensi profesional memastikan penguasaan materi yang mendalam; sementara kompetensi sosial memungkinkan guru membangun relasi yang positif dan produktif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Dengan demikian, keempat landasan yuridis ini secara hierarkis dan komprehensif memberikan legitimasi hukum yang kuat bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pendidikan peserta didik.

Dalam implementasinya, guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah tempat ia bekerja. Menurut Mulyasa (2021:23), seorang guru dikatakan telah memiliki

profesionalisme jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement (perbaikan berkelanjutan), yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang. Guru yang profesional mampu melakukan refleksi diri secara berkala, mengidentifikasi kelemahan dalam praktik mengajarnya, dan secara proaktif mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Profesionalisme juga tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan seperti pelatihan, workshop, seminar, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penelitian tindakan kelas, maupun publikasi karya ilmiah.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan profesionalisme guru menurut Suprihatiningrum (2020:98) antara lain: (1) menguasai landasan pendidikan; (2) memahami bidang psikologi pendidikan; (3) menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam; (4) mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran inovatif; (5) mampu merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar termasuk teknologi digital; (6) mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik dan komprehensif; (7) mampu menyusun program pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik; (8) mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran; serta (9) mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan

kinerja profesional. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2020:142) menekankan bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan reflektif, yaitu kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan demi peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Lebih lanjut, profesionalisme guru juga mencakup dimensi sikap dan komitmen, di mana guru menunjukkan dedikasi tinggi terhadap profesinya, menjunjung tinggi kode etik guru, memiliki semangat kolaborasi dengan sesama pendidik, serta terus mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

SMPN 2 Bantarkalong, yang berlokasi di Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu satuan pendidikan yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun dalam perjalanannya, sekolah menghadapi tantangan terkait pengembangan profesionalisme guru yang belum optimal. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat peran sentral guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan penulis, didapatkan data mengenai hasil implementasi profesionalisme guru yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Implementasi Profesionalisme Guru di SMPN 2 Bantarkalong
Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

No	Indikator	Target (%)	Capaian (%)	Kategori
1	Menguasai landasan pendidikan	100	85	Baik
2	Memahami bidang psikologi pendidikan	100	83	Baik
3	Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam	100	85	Baik
4	Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran inovatif	100	75	Cukup
5	Mampu merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar termasuk teknologi digital	100	75	Cukup
6	Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik dan komprehensif	100	80	Baik
7	Mampu menyusun program pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik	100	79	Cukup
8	Mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran	100	79	Cukup
9.	Mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja profesional	100	79	Cukup
Rata – Rata		100	80	Cukup

Sumber: Pra Survey SMPN 2 Bantarkalong Tasikmalaya, 2025.

Kriteria penilaian:

Sangat Baik: 90–100%

Baik: 80–89%

Cukup: 70–79%

Kurang: 60–69%

Sangat Kurang: < 60%

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa implementasi profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan capaian rata-rata sebesar 80% dari target 100%, yang masuk dalam kategori "Cukup". Hal ini mengindikasikan bahwa secara

keseluruhan profesionalisme guru di sekolah tersebut belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Dari sembilan indikator yang dinilai, empat indikator yaitu menguasai landasan pendidikan (85%), memahami bidang psikologi pendidikan (83%), menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam (85%), serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik dan komprehensif (80%) mencapai kategori "Baik". Sementara itu, lima indikator lainnya, seperti kemampuan mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran inovatif (75%), merancang dan memanfaatkan media serta sumber belajar termasuk teknologi digital (75%), menyusun program pembelajaran yang terdiferensiasi (79%), melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran (79%), dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (79%), masih berada dalam kategori "Cukup".

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menunjukkan kompetensi yang baik dalam aspek-aspek fundamental pendidikan, masih diperlukan peningkatan dalam penerapan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan program pembelajaran yang lebih adaptif. Upaya berkelanjutan, seperti pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang memadai, dapat menjadi langkah strategis untuk mengembangkan profesionalisme guru di sekolah. Kesenjangan antara capaian aspek teoretis (yang berkategori baik) dengan aspek praktis-aplikatif (yang berkategori cukup) mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai, namun masih terdapat tantangan dalam menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif, kontekstual,

dan berbasis riset. Data ini menjadi dasar penting bagi sekolah untuk merancang program pengembangan profesionalisme guru yang lebih terarah dan efektif

Profesionalisme guru berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain di luar bidang pendidikan. Menurut Suprihatiningrum (2020:24), guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, yang meliputi penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari bahan yang akan diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan tersebut. Tugas guru sebagai profesi meliputi tiga dimensi utama: mendidik (meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan), mengajar (meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi), serta melatih (mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik). Guru dikatakan berhasil dalam menjalankan profesionalitasnya apabila mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Lebih dari itu, guru profesional dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, relevan, dan menantang.

Motivasi belajar siswa menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dan tekun, tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai potensi terbaiknya. Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi sebagai penggerak internal maupun eksternal yang mengarahkan perilaku belajar

mereka menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat hubungan yang erat antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar peserta didik, di mana guru yang profesional mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menunjukkan antusiasme dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Semua aspek tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Uno (2021:23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2020:85) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati melalui beberapa perilaku konkret seperti kehadiran di kelas, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki inisiatif untuk bertanya dan berdiskusi, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dan tepat waktu.

Pada siswa kelas VII di SMPN 2 Bantarkalong, motivasi belajar menjadi sangat penting karena mereka sedang menjalani masa transisi dari SD ke SMP. Pada tahap ini, siswa menghadapi perubahan signifikan dalam pola pikir, tuntutan akademik, dan lingkungan belajar. Mereka yang sebelumnya terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih sederhana dan terstruktur di SD kini dihadapkan pada kompleksitas materi, metode pembelajaran yang lebih mandiri, dan ekspektasi yang lebih tinggi di SMP. Banyak siswa merasa kaget dan belum siap dengan perubahan ini, yang berpotensi menurunkan motivasi belajarnya. Peran guru yang profesional sangat diperlukan untuk memfasilitasi proses adaptasi ini, membangun kepercayaan diri siswa, dan menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna. Berikut disajikan data mengenai ketercapaian motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1.2
Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di
SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya
Tahun 2025

No	Indikator	Target (%)	Capaian (%)	Kategori	Keterangan
1.	Kedisiplinan belajar	100	70	Cukup	Masih perlu peningkatan dalam kepatuhan terhadap aturan belajar
2.	Kehadiran	100	85	Baik	Tingkat absensi sudah cukup baik namun belum optimal
3.	Ketepatan waktu mengerjakan tugas	100	72	Cukup	Banyak siswa terlambat mengumpulkan tugas
4.	Keaktifan dalam belajar	100	72	Cukup	Partisipasi siswa dalam diskusi dan tanya jawab masih rendah

Rata-Rata	74,75	Cukup	Perlu intervensi untuk meningkatkan motivasi
------------------	--------------	--------------	---

Sumber: Data Pra Survey SMPN 2 Bantarkalong, 2025.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 terlihat bahwa capaian motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 2 Bantarkalong masih berada di bawah target yang ditetapkan, dengan rata-rata pencapaian sebesar 74,75% dari target 100%. Indikator kedisiplinan belajar menunjukkan capaian terendah 70%, yang mengindikasikan masih kurangnya kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib pembelajaran, seperti membawa perlengkapan belajar, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas sesuai prosedur. Sementara itu, ketepatan waktu mengerjakan tugas dan keaktifan dalam belajar masing-masing mencapai 72%, menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dan belum menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, tanya jawab, maupun kegiatan pembelajaran kolaboratif. Indikator kehadiran menunjukkan capaian tertinggi dengan nilai 85, yang mencerminkan bahwa tingkat absensi relatif rendah, namun masih belum mencapai target optimal karena masih terdapat siswa yang sering tidak hadir tanpa keterangan yang jelas atau izin yang tidak substantif.

Kondisi rendahnya motivasi belajar ini tidak dapat dilepaskan dari belum optimalnya profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menarik. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta kurangnya diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa berdampak pada rendahnya keterlibatan dan antusiasme siswa dalam proses belajar. Selain itu, kurangnya umpan balik yang konstruktif dan personal dari guru terhadap perkembangan

belajar siswa juga berkontribusi pada menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif melalui peningkatan profesionalisme guru untuk membangun motivasi belajar yang kuat pada diri siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan profesionalisme guru menjadi kunci utama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Isma (2022), yang menyatakan bahwa guru yang berkualitas, kompeten, dan berdedikasi tinggi harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk memberikan pendidikan yang bermutu. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Profesionalisme guru yang berkembang dengan baik akan tercermin dalam kemampuannya merancang pembelajaran yang inovatif, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif, melakukan asesmen yang autentik, serta membangun relasi positif dengan peserta didik yang mendorong tumbuhnya motivasi belajar intrinsik.

Selain itu, penelitian Asep, Lela, dkk (2024) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan profesionalismenya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hambatan tersebut bersumber dari dua aspek utama. Pertama, hambatan internal yang berasal dari kemampuan personal guru sebagai pendidik, seperti kurangnya penguasaan terhadap pedagogi kontemporer, rendahnya kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, terbatasnya

keaktivitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif, serta minimnya budaya refleksi dan continuous improvement dalam praktik mengajar. Kedua, hambatan eksternal yang bersumber dari kondisi dan kemampuan manajerial sekolah serta aspek eksternal lainnya, seperti terbatasnya fasilitas dan sarana pembelajaran, minimnya program pengembangan profesi yang sistematis dan berkelanjutan, kurangnya dukungan kebijakan sekolah untuk inovasi pembelajaran, serta terbatasnya waktu dan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi praktik baik (best practices) dengan sesama guru. Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan profesionalisme guru yang komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada aspek sikap profesional, komitmen, dan budaya kolaboratif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran secara optimal.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi secara komprehensif hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi guru di SMPN 2 Bantarkalong dalam mengembangkan profesionalisme, baik hambatan internal maupun eksternal, serta menganalisis interaksi antara kedua jenis hambatan tersebut dalam mempengaruhi praktik pembelajaran. Kedua, penelitian ini mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pengembangan profesionalisme guru yang terintegrasi dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi spesifik sekolah, karakteristik guru, dan kebutuhan peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong. Ketiga, penelitian ini mengkaji dampak langsung dari pengembangan profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi

belajar siswa melalui analisis yang mendalam dan sistematis, yang selama ini belum banyak diteliti secara komprehensif. Keempat, penelitian ini mengembangkan model pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan terukur, dengan melibatkan dimensi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara holistik, serta mengintegrasikan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)”**.

1.2 Fokus Penelitian

1. Kondisi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong
2. Kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong
3. Strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?

2. Bagaimana kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan pengetahuan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan tentang pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar

peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengembangan kompetensi guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengoptimalkan manajemen sekolah dalam mendukung guru agar lebih profesional dan efektif dalam mengajar.
3. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan kompetensi diri yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama terkait pengembangan kompetensi guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan teoretis atau empiris untuk penelitian lanjutan.
5. Bagi Pembaca dan Pemangku Kepentingan Pendidikan, hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi tentang pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada tingkat SMP.

6. Bagi orang tua, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi pengingat akan peran strategis guru dalam membentuk kualitas pendidikan dan motivasi belajar peserta didik.